



# Raja Berekor

Alih aksara: Dra. Toeti Moenawar

Direktorat  
budayaan

224

J

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



899.724

KAJ



**RAJA BEREKOR**



# RAJA BEREKOR

Dialihaksarakan oleh  
Dra. TOETI MOENAWAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1979

Naskah milik Museum Pusat Jakarta (M1 84)  
Hak pengarang dilindungi undang-undang



## KATA PENGANTAR

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan menjadi warisan kebudayaan yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu karya sastra perlu digali dan digarap agar dapat dinikmati isinya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak, dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai sekarang masih dirasa belum dapat saling isi mengisi padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui karya sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Karya sastra lama masih banyak tersimpan di Museum Pusat yang belum digarap. Oleh sebab itu Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah menjalin kerja sama dengan Museum Pusat.

Naskah-naskah sastra lama yang telah mulai rusak didahulukan untuk dialihaksarakan. Staf Bagian Pernaskahan Museum Pusat yang mengalihaksarakan naskah-naskah tersebut dari huruf Arab ke huruf Latin. Salah satu di antaranya ialah cerita Raja Berekor ini.

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Museum Pusat dan Staf Bagian Pernaskahan yang telah sudi membantu Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Mudah-mudahan dengan penerbitan naskah ini dapat memberikan sumbangan kepada khasanah Sastra Indonesia dan membangkitkan rasa cinta akan kesusastraan lama.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku  
Sastra Indonesia dan Daerah,

## Daftar isi

Kata Pengantar .....	5
I. Pendahuluan .....	9
I.1. Deskripsi naskah .....	10
I.2. Ringkasan ceritera .....	10
I.3. Pertanggungjawaban transliterasi .....	14
II. Transliterasi .....	15
III. Cerita Raja Dewata Cengkar .....	25
III.1. Deskripsi naskah .....	25
III.2. Ringkasan ceritera .....	25
Bibliografi .....	28

## RAJA BEREKOR

### I. Pendahuluan

Ceritera Raja Berekor adalah suatu ceritera daerah Bangka, tepatnya dari daerah Belitung; ditulis di suatu daerah negeri Belitung. Di dalam *Catalogus van Ronkel*<sup>1)</sup> disebutkan, bahwa ceritera itu sebenarnya berjudul, "Carita Bangka", tetapi kurang layak untuk dimasukkan ke dalam kelompok sejarah. Ceritera Raja Berekor lebih tepat dimasukkan ke dalam kelompok ceritera hikayat atau dongeng setempat. Ceriteranya dihiasi dengan unsur-unsur mitos. Oleh karena itu sebagai sumber sejarah kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam naskah Ml.84 yang kini dapat dibaca di Museum Pusat berjudul "Cerita Raja Berekor", ditulis dengan huruf Arab pada halaman permulaan. Hal tersebut di atas dapat menimbulkan suatu tafsiran, mungkin dahulu Dr. Ph.S.van Ronkel dapat menemukan judul, "Carita Bangka" pada halaman kulit atau sampul naskah ceritera Raja Berekor (Ml.84). Tetapi kemudian sampul tersebut rusak atau lapuk, dan kemudian diganti kulit baru yang masih ada sampai sekarang ini.

Kata "hikayat" berasal dari bahasa Arab<sup>2)</sup>, berarti "ceritera kehidupan, ceritera-ceritera yang sudah ada pokok lakonnya". Menurut W.J.S.Poerwadarminta<sup>3)</sup>, "hikayat" berarti "Ceritera" (terutama ceritera-ceritera kuno), kadang-kadang dipakai dalam arti "riwayat", "sejarah", juga dapat berarti "kisah" (cerita roman jenis prosa).

Tentang judul "Cerita Raja Berekor" di atas dapat menimbulkan suatu interpretasi adanya suatu ceritera yang aneh, menceritakan peri kehidupan raja manusia yang mempunyai ekor terjuler keluar seperti yang dimiliki oleh binatang-binatang umumnya. Keistimewaan lainnya adalah kebiasaan Raja Berekor, seorang raja manusia yang mempunyai kebiasaan menikmati daging manusia sebagai santapan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat primitif mungkin hal semacam itu tidak menimbulkan suatu kejutan, karena merupakan hal yang biasa. Tetapi kebiasaan manusia ma-

---

1) *Catalogus van Ronkel*, 1909, halaman 163.

2) *Kamus Sutan Mohammad Zain*, halaman 295.

3) *Kamus Poerwadarminta*, 1976, halaman 356.

kan daging manusia di tengah-tengah masyarakat yang telah berbudaya tinggi akan merupakan suatu keanehan.

Naskah MI.84 koleksi Museum Pusat tersebut tercatat dalam Notulen tanggal 1 Juni 1875, nomor 13, halaman 83. Kemudian tercantum dalam Catalogus van Ronkel (halaman 162 – 163), dan terakhir juga tertera dalam **Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat, Dep. P. & K.** (halaman 115).

### 1.1. Deskripsi naskah

Di atas telah disebutkan, bahwa ceritera Raja Berekor ini digarap dari sebuah naskah koleksi Museum Pusat bernomor inventaris MI.84. Ukuran naskah tersebut 20 x 16,3 cm, tebal 18 halaman, tiap halaman rata-rata 16 – 17 baris; kecuali halaman permulaan 14 baris, dan halaman terakhir 9 baris. Berhuruf Arab, berbahasa Melayu. Naskah tersebut hanya satu eksemplar, dalam bentuk tulisan tangan yang kecil-kecil. Ditulis di atas kertas yang kini keadaannya sudah menjelang lapuk; kertasnya telah berwarna coklat (coklat muda). Namun syukurlah, naskah ceritera Raja Berekor (MI.84) tersebut telah dibuat mikrofilm yang disimpan di Museum Pusat juga.

Pada bagian terakhir terdapat kolofon (ekor naskah), yaitu catatan yang terdapat pada akhir karangan, menyatakan tempat dan tanggal penulisan naskah itu. Ditulis di daerah negeri Belitung. Selesai ditulis pada hari Kamis, tanggal 7 Maret 1875, waktu Asar, pukul 3.00 sore. Sedang siapa penulisnya tidak disebutkan; anonim. Jadi sampai kini tahun 1978, naskah tersebut telah berusia 1 abad lebih (103 tahun).

Bagaimana kisah ceriteranya, akan disajikan juga dalam bentuk ringkasan ceritera seperti di bawah ini.

### 1.2. Ringkasan ceritera

Pada zaman dahulu di negeri Mataram bertahta seorang raja bernama Seri Rama yang mempunyai tujuh orang anak laki-laki. Lima orang lahir seorang demi seorang, sedang dua orang lainnya lahir kembar. Sejak lahir si kembar tampak mempunyai ekor yang terjulur keluar dari tulang pinggangnya. Sekalian hambanya mempersembahkan hal itu kepada baginda, namun sri baginda tidak berkecil hati; bahkan berpesan kepada inang pengasuh agar merawat kedua anak itu baik-baik.

Setelah kedua anak raja itu bertambah besar dan dapat bermain-main, nyatalah mereka benar-benar berekor keduanya. Maka oleh baginda dinamakan kedua putranya itu Raja Berekor, serta diajarkannya berbagai adat lembaga yang dipergunakan dalam negeri itu. Pada suatu ketika, setelah mereka dewasa, kedua putra raja itu bermufakat, merenungi nasib diri mereka yang aneh itu. Mereka berdua merasa malu dan memutuskan untuk pergi berlayar ke negeri lain.

Pada suatu hari baginda mengundang hulubalang, menteri, da-gang, santeri dan nakhoda untuk menanyakan pulau mana yang belum beraja. Seorang nakhoda tua menceritakan pengalamannya dan menyatakan bahwa negeri Belitung belum beraja. Demi mendengar hal itu, baginda segera memerintah menteri tua untuk menyiapkan sebuah perahu lengkap dengan perkakas dan awak kapalnya. Menteri meneruskan tugas itu kepada hulubalang. Setelah siap semuanya, kedua putra raja itu mohon restu kepada ayah bundanya. Mereka dibekali dengan berbagai nasehat yang berguna.

Pada suatu hari yang baik, ketika angin sedang bertiup, berangkatlah kedua Raja Berekor bersama dengan awak kapal yang telah dipersiapkan untuk mereka, menuju ke pulau Belitung. Tak lama kemudian sampailah mereka di mulut kuala pulau Belitung. Raja Berekor yang tua keluar, terlihat olehnya seekor burung Makka di tepi sungai. Burung itu tampak bagus dan tangkas. Kalau terbang, tak ada seekor burung lain yang menyamai kecepatannya. Burung Makka dipanggil Raja Berekor yang tua, diajaknya berlomba; burung Makka terbang menurut air, sedang Raja Berekor akan berlayar dengan perahunya.

Sejurus lamanya tampak oleh baginda bahwa burung Makka lebih dahulu sedikit. Baginda segera menyuruh buang seekor kera ke dalam sungai dengan maksud mengurangi berat muatan perahu. Dengan demikian samalah kecepatan perahu dan burung Makka. Konon, kera yang dibuang itu sekarang sudah menjadi suatu pulau di tengah-tengah sungai Buding, dan sampai sekarang bernama pulau Kera.

Sejurus kemudian burung Makka menyusulnya lagi. Raja Berekor sangat murka, segera memerintahkan membuang dapur bahtera itu ke dalam sungai. Pada pikirnya, penyebab kekalahannya adalah muatan yang terlampau berat; padahal sebenarnya disebabkan oleh kendurnya angin. Dapur yang dibuang tadi sampai kini



masih ada, menjadi suatu pulau yang dinamakan pulau Syambung, di sungai Buding.

Ternyata walaupun dapur sudah dibuang, bahtera Raja Berekor tetap jauh ketinggalan di belakang. Burung Makka sampai di pangkal sungai Buding terlebih dahulu, namun nasib malang merenggut nyawanya. Oleh karena terlalu lelah terbang, burung Makka yang amat cekatan itu langsung batuk darah, muntah darah dan matilah sang burung di situ. Beberapa saat kemudian perahu Raja Berekor pun sampai juga di tempat itu. Tampak burung Makka sudah mati karena terlalu lelah terbang. Hamba raja segera diperintahkan turun di darat, di Pangkalan Buding namanya. Mereka membangun rumah di situ dan Raja Berekor yang tua tetap bermukim di situ.

Adapun Raja Berekor yang muda disuruh oleh saudara tuanya pergi ke sebelah hulu, kemudian membuat kampung dan menjadi raja di sana. Keesokan harinya Raja Berekor muda pergi ke kampung Perawas, distrik Tanjungpandan hendak bercocok tanam di sana. Tanam-tanamannya yang masih ada sampai sekarang ialah asam, langsung, dan manggis. Setelah selesai membuat kampung dan rumah di situ, maka disuruhnya sekalian hambanya membuka hutan membangun kampung lagi yang diberi nama Air Bagi; sampai sekarang masih ada bekas tanamannya di hulu sungai Buding.

Tersebutlah pada suatu hari juru masak raja mengambil sayuran berupa batang keladi di tepi sungai. Sampai di rumah, batang keladi tersebut dipotong-potong dan dimasaknya di dalam kual. Tatkala juru masak memotong-motong sayuran itu, jari tangannya kena pisau dan luka sedikit. Darahnya keluar sedikit, menetes ke dalam kual itu dan turut termasak. Tak lama kemudian gulai batang keladi itu pun masaklah, disajikan di hadapan rajanya. Sri Baginda bersantap dengan lahapnya. Sedang baginda bersantap separuh, baginda bertanya kepada juru masak: "Bibi, apa yang kau masak ini. Ayam atau angsa. Kuahnya enak sekali, kucari isinya tidak ada". Juru masak raja menjawab, bahwa yang dimasak hanyalah batang keladi. Tetapi pada waktu ia memotong-motong batang keladi itu jari tangannya kena pisau dan sedikit darahnya masuk ke dalam kual gulai itu. Raja Berekor segera berpikir, kalau begitu sesungguhnya daging manusia enak dimakan. Saat itu juga Raja Berekor memerintahkan agar juru masak menyembelih hambanya seorang sehari dan kemudian dimasak. Masakan

daging manusia merupakan santapan yang paling lezat bagi sri baginda.

Maka keesokan harinya juru masak raja mulai menyembelih hamba raja, seorang sehari terus menerus. Beberapa hari kemudian hamba raja yang berada di situ tinggal enam orang. Keenam hamba raja tersebut menyadari nasibnya, bahwa mereka sebenarnya telah berada di ambang pintu maut. Mereka berunding dan bertekad akan membela jiwanya. Maka didapatlah kata sepakat antara keenam hamba raja itu, mereka akan bersatu dan akan minta pertolongan kepada orang kampung untuk membunuh rajanya. Uluran tangan hamba raja segera disambut baik oleh sekalian orang kampung di situ, karena terdorong oleh kekhawatiran mereka bahwa nanti kalau hamba istana sudah habis pasti orang kampung juga menjadi mangsanya. Orang kampung dan keenam hamba istana segera berunding. Pada suatu hari yang telah ditentukan sekalian orang kampung sibuk menjaring binatang di hutan, dan berhasil mendapatkan seekor rusa jantan yang besar lagi gemuk. Rusa segera disembelih; kepala, kaki, dan kulitnya dibuang. Kemudian dimasaknya gulai rusa itu, seperti halnya memasak gulai orang layaknya. Atas anjuran keenam hamba raja, beberapa orang kampung menghadap Sri Baginda Raja Berekor untuk memohon kehadiran baginda ke rumahnya. Di sana sri baginda akan dijamu makan dan mereka telah siap menggulai seorang manusia yang gemuk sebagai persembahan tanda darma bakti mereka terhadap rajanya. Baginda pun percaya akan kata-kata orang kampung itu.

Tak lama kemudian Raja Berekor datang memenuhi undangan orang-orang kampung. Dengan tenangnya Raja Berekor duduk di tempat yang telah disediakan, sedang orang kampung sibuk mengangkat nasi serta lauk pauknya. Singkatnya, baginda pun santaplah; ditunggu oleh keenam hambanya itu. Ketika Sri Baginda sedang santap dengan nikmatnya, keenam hamba raja memberi isyarat kepada orang kampung yang berada di bawah dengan berpantun. Maka dengan serentak sekalian orang kampung yang telah siap siaga menunggu di bawah rumah itu menarik dan memegang ekor baginda raja. Sri Baginda tidak dapat menghindar lagi, dan keenam hamba raja yang menemaninya di atas segera menikam Raja Berekor itu. Maka raja yang malang itu menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Jenazahnya dimakamkan di suatu kampung dekat Gunung Bangsi.

Akhirnya keenam hamba raja dapat hidup tenteram, bersaudara dengan orang-orang kampung di Pangkalan Buding. Konon, kuburan Raja Berekor tersebut sampai sekarang masih ada di dekat Gunung Bangsi, distrik Buding, asisten residen Belitung.

### I.3. Pertanggungjawaban transliterasi

- a). Dalam mentransliterasi huruf Arab ke huruf Latin untuk kata-kata bahasa Melayu dan Indonesia serta kata-kata Arab yang sudah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, umumnya menggunakan pedoman tertentu.<sup>4)</sup>
- b). Ejaan yang dipakai adalah Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, seperti yang berlaku sekarang.
- c). Tanda dua garis /../ untuk mengapit lambang-lambang bunyi dari naskah asli yang dianggap berlebih menurut sistem bahasa Indonesia; dalam pembacaan dapat dikesampingkan.

Tanda kurung (..) akan menyatakan bahwa lambang-lambang bunyi yang berada di antara tanda kurung tidak terdapat dalam naskah asli, tetapi perlu ditambahkan (menurut sistem bahasa Indonesia).

Dipergunakannya dua macam tanda yang berfungsi sebagai pengurangan dan penambahan tersebut di atas, diharapkan agar dapat membantu penelitian naskah lebih lanjut serta tidak mengurangi penggambaran naskah aslinya.

Contoh :

- naskah "masah" — transliterasi "masa/h/"
- naskah "adala" — transliterasi "adala(h)"
- naskah "berlajarla" — transliterasi "be/r/lajarla(h)"
- naskah "iala iala" — transliterasi "iala(h) /iala/"

- d). Di samping itu, apabila perlu ditambah pula dengan catatan kaki.

---

4) "Hasil Kerja Kelompok Agama", Lampiran X, Sidang VIII, Majelis Bahasa Indonesia — Malaysia, Cisarua, Bogor, Indonesia, 9 — 13 Agustus 1976.

## II. Transliterasi :

### Cerita/h/ Raja Berekor

Halaman 1 recto, 14 baris.

Alkisah pada masa/h/ dahulu kala adala(h) satu negeri yang bernama negeri Mataram; sekarang di dalam residensi Yogyakarta, pulau Jawa. Adapun negeri itu ada satu rajanya yang bernama Seri Rama dan agamanya dalam negeri itu tempo dahulu zamannya beragama Kafir. Maka raja itu ada empunya anak tuju(h) orang laki-laki<sup>5)</sup>. Adapun yang berlima itu satu-satu kelahirannya dan yang itu kembar kelahirannya.

Setela(h) beberapa lama isteri baginda hamil, maka cukup<sup>6)</sup> pada (h)itungan sembilan bulan sepuluh hari. Maka putri pun bersalinla(h) dua orang anak laki-laki. Setela(h) suda(h) dimandikan, maka didapati anak berdua itu ada menaruh ekor keduanya. Adapun ekor itu keluar dari pada tulang sulbinya<sup>7)</sup>.

Maka orang pun bepersembahkan kepada baginda. Serta baginda mendengarkan khabar yang demikian itu maka baginda pun berangkatla(h) pergi melihat anak/h/anda itu. Setela(h) suda(h) baginda sampai, maka dilihat ole(h) baginda dengan sebetulnya anak itu menaruh ekor keduanya yang keluar dari tulang sulbinya. Maka berpesanla(h) baginda kepada inang pengasu(h)nya menyuru(h)-kan menjaga baik-baik anak itu. Dan inang pengasu(h)nya pun memelihara anak-anak itu dengan baik. Berkat lama kelamaan maka besarla(h) anak-anak itu, suda(h)la(h) tahu bermain-main dan nyatala(h) ia dengan sesunggu(h)nya ada menaruh ekor keduanya. Maka baginda melihat anaknya berdua suda(h) besar, iala(h) baginda namakan anaknya itu Raja Berekor. Maka tatkala nama anak berdua itu Raja Berekor, iala(h) anak berdua itu pun be/r/la-jarla(h) adat lembaga yang terpakai dalam negeri itu. Berlama kelamaan maka ia pun bertamba(h)-tamba(h)la(h) besarnya. Maka iala(h) berdua saudara itu pun mufakatla(h), kata seorang "Hai saudaraku, sangat hina kita malu tinggal dalam negeri kita ini. Adapun kita anak raja yang berkuasa(h) dalam negeri ini karena orang-orang hamba rakyat kita sekalian ini tidakla(h) menaruh

5). Dalam naskah, kata berulang ditulis dengan angka dua.

6). Naskah "kutub"

7). Sulbi (bahasa Arab) = pinggang  
tulang sulbi = tulang pinggang

ekor. Seola(h)-ola(h) kita berdua saudara inila(h) yang menaruh ekor." Maka kata yang seorang, "Betulla(h) kata saudara itu. Kalau begitu dalam pikiran hamba baikla(h) kita sembahkan kepada ayahanda, kita minta/k/la(h) kalau ayahanda izinkan rela hamba akan berlayar ke lain negeri". Maka jawab yang satu, "Benarla(h) bagaimana pikiran saudara itu, hamba pun demikian juga. Baikla(h) kita segera persembahkan kepada ayahanda". Maka pada esok harinya ia pun pergila(h) meng(h)adap<sup>8)</sup> ayahandanya berdua-dua, maka ia berdua bepersembahkanla(h) dari hal ihwal itu, iala(h) berkata/h/ yang tua, "Ya Ayahanda, adapun kami datang meng(h)adap Ayahanda akan mendatangkan satu permintaan". Maka sabda baginda "Hai Anakku, apala(h) gerangan yang Anakku cita/h/kan". Maka menjawabla(h) ia, "Adapun Anak/h/anda berdua ini sangatla(h) malu kepada sekalian orang-orang hamba rakyat ayahanda, karena dia orang seorang pun tidak menaruh ekor. Dari itu anak/h/anda berdua minta/k/la(h) dengan izin ayahanda akan berlayar ke lain negeri". Maka jawab baginda, "Ya Anakku, dari permintaanmu itu bole(h)la(h) ayahanda kabulkan, akan tetapi sabarla(h) dahulu, ayahanda akan memeriksa kepada sekalian dagang dan nakhoda di mana/h/ negeri atau yang belum ada berole(h) raja". Maka ia berdua bersaudara itu memohonla(h) pada ayahanda akan masuk ke istananya. Syahdan maka bertitahla(h) baginda pada hulubalangnyanya akan memanggil menteri, dagang dan nakhoda-nakhodanya. Setela(h) suda(h) ia mendengarkan titah, memohonla(h) ia lalu berjalan pergi ke rumah menteri. Serta sampai maka ia memberi hormat pada menteri. Sabda menteri, "Hai Hulubalang, apala(h) gerangan kabar ini". Jawab hulubalang, "Adapun hamba ini dititahkan ole(h) baginda minta tuanku bepersilakan ke rumah baginda minta/k/ dibawa/k/ orang dagangan dan nakhoda-nakhoda yang ada dalam jaja(h)an negeri ini". Maka menteri itu bertitahla(h) pada hambanya menyuruh memanggil orang-orang, saudagar-saudagar dan nakhoda-nakhoda minta/k/ datang sekalian mereka itu di rumah aku ini sekarang juga". Setela(h) suda(h) ia mendengarkan kabar, maka ia mohon lalula(h) berjalan. Setela(h) cukup panggilannya maka ia pun kembalila(h), serta ia pun memberi hormat dan ia pun membilangkan yang titah tuanku suda(h) hamba lakukan. Maka ada kira-kira satu saat lamanya iala(h) datang segala dagang santeri dan nakhoda pergi berkumpul di rumah menteri. Setela(h) ber-

8) Naskah "mengadab"



kumpul semuanya, maka berangkatla(h) menteri dengan segala dagang santeri dan nakhoda-nakhoda pergi meng(h)adap duli baginda. Serta sampai ke dalam istana/h/, maka raja pun keluar-la(h) dan orang banyak itu pun memberi hormat kepada baginda. Maka sekalian mereka itu pun dudukla(h) di hadapan baginda.

Syahdan maka bertitahla(h) baginda, "Hai sekalian Tuan-tuan, adapun sebabnya maka hamba minta/k/ berkumpul ini karena hamba bertanya kepada Tuan-tuan sekarang ini di mana/h/kah ada kiranya pulau-pulau yang belum ada raja yang bertahta kerajaan dalam negeri itu". Maka jawab sekalian mereka itu, "Ya Tuanku, patik sekalian ini belumlah tahu, karena belumlah kuat patik berlayar". Maka dalam hal yang demikian itu lalu menjawab seorang nakhoda yang tua nian, "Ampun Tuanku, patik yang memberi tahu". Maka tita(h) baginda, "Kabarkan padaku". Maka berkabarla(h) nakhoda itu, "Ada pada satu masa/h/ hamba melayarkan satu bahtera. Serta lepas dari labuhan negeri ini maka dipukul-la(h) ole(h) ribut dan taupan tidakla(h) tertahan lagi ole(h) bahtera itu hingga timbul tenggelam. Kami turutkanla(h) angin itu. Lama kelamaan sampaila(h) kami ke satu pulau. Lalu kami layarkanla(h) bahtera itu mendekati labuhan itu pulau. Setela(h) sampai di pelabuhan maka berlabuhla(h) kami di sana. Lalu hamdi /da/darat, bertemula(h) hamba kepada orang-orang di sana/h/. Lalu hamba bertanya kepadanya, di mana/h/ gerangan rajanya negeri ini. Jawab mereka itu, adapun negeri kami ini tidak ada beraja. Jadi hamba diam saja, lantas hamba turunla(h). Lalu hamba naik bahteranya pula kepada orang yang bersampan, apakah nama pulau ini. Jawabnya, nama pulau ini Bilitung. Karena hamba lekas pulang ke perahu sebab hamba takut kalau satu-satu apa halnya di mana/h/la(h) hamba mengadu karena negeri itu tidak beraja. Lantasla(h) kami bongkar jangkar, lalu berlayar. Berkat lama kelamaan sampaila(h) hamba ke negeri ini. Itula(h) yang hamba punya pengetahuan negeri Bilitung itu iala(h) yang belum ada rajanya.

Syahdan setela(h) baginda mendengar kabar itu, maka bertita(h)la(h) baginda kepada menteri yang tua, "Hai menteri yang budiman, hendakla(h) tuan hamba dengan segera siapkan satu perahu dengan lengkap segala perkakasnya serta anak raja-raja berjalan beserta dengan hamba punya rakyatnya tuju(h) perangku akan menurut hamba punya anak berdua bersaudara pergi di pulau

Bilitung ini akan bertahtha kerajaan di sana/h/". Setela(h) suda(h) baginda bertita(h) maka sekalian itu pun memohonla(h) pulang. Maka baginda pun masukla(h) ke dalam istana dan sekalian mereka /itu/ pulangla(h) ke rumah masing-masing. Maka menteri itu pun bertita(h)la(h) kepada hulubalangnyanya menyuru(h) sediakan satu bahtera, isinya serta orangnya. Setela(h) lengkap disediakannya, maka disembahkanla(h) ole(h) hulubalang itu kepada menteri diala(h) menteri itu pun mempersembahkanla(h) kepada baginda itu. Serta sampai maka ia memberi hormat serta menjunjung duli.

Bertitah baginda, "Hai Menteriku, apala(h) kabar gerangan ini". Jawab menteri itu, "Ya Tuanku, adapun titah Tuanku itu setela(h) patik jalankan sepanjang titah Tuanku itu pun suda(h)la(h) lengkap semuanya". Titah baginda, "Hai Menteriku, cobala(h) (h)itungan hari yang mana/h/ baik akan melayarkan anak/h/anda yang berdua itu". Jawab menteri itu, "Ya Tuanku, dalam pikiran patik baikla(h) esok hari, karena sekarang angin pun sedang baik".

Maka bertitahla(h) baginda menyuru(h) memanggil anak/h/anda yang ber(ekor) itu. Maka hulubalang pun pergila(h) memanggil iala(h) raja berekor berdua itu pun datangla(h) meng(h)adap ayahandanya. Serta sampai maka bertitahla(h) baginda, "Hai Anak/h/anda berdua, sekarang suda(h)la(h) ayahanda mengetahui ada pulau namanya Bilitung /yang/ belum ada raja dalam negeri itu. Bahtera tempat hendak berlayar itu pun suda(h)la(h) lengkap disediakan pe(r)kakasnya dan orang-orang sekalian. Dari itu dalam ayahanda punya pikiran baikla(h) anak/h/anda berdua berangkat esok hari yang baik". Jawab raja berekor berdua saudara itu, "Ya Ayahanda, anak/h/anda junjungla(h) di atas kepala anak /h/anda sebarang titah Ayahanda". Serta ia memintala(h) izin pada ayahandanya akan berlayar esok hari dan lalu ia memohonla(h) kepada ayahandanya. Maka baginda sangatla(h) pilu di dalam hati karena akan bercerai dari anak/h/anda berdua. Maka bertitahla(h) bundahanda, "Hai Anak/h/andaku berdua saudara, tuan akan berlayar. Dari itu hendakla(h) tuan baik-baik pegang adat yang baik. Jangan angku(h) dan jangan berbuat pekerjaan yang jahat. Barang satu apa pekerjaan hendakla(h) dipikir lebi(h) dahulu maka baru dikerjakan. Adapun adat laki-laki yang baik hendakla(h) sabar, jangan takut, berkata yang benar, dan jangan bersahabat dengan orang yang jahat, dan jangan membuat jahat, membuat baik padanya. Hai ya Anakku, itula(h) pengajaran bundahanda hendakla(h) Anak/h/anda ikuti pengajar bundahanda

itu". Setela(h) itu baginda pun memberila(h) perbekalan serta berkata, "Sekarang perceraian kita, baik-baik bundahanda sera(h)-kanla(h) tuan-tuan berdua". Maka ia pun berdua bermohonla(h), lalu kembalila(h) ke tempatnya. Iala(h) pada keesok/k/an harinya turunla(h) raja berekor berdua saudara pergi ke bahtera akan tempat baginda berlayar itu. Setela(h) baginda suda(h) sampai di bahtera, nakhoda pun memberila(h) perintah kepada anak perahunya itu menyuruh membongkar sau(h) dan layarnya dibentang. Setela(h) sau(h) suda(h) terbentang maka angin turutan pun turunla(h). Berlayarla(h) bahtera itu menuju pulau Bilitung. Tidak selang berapa lamanya maka kelihatan mega. Lalu nakhoda berkatala(h) kepada Raja Berekor, "Ya Tuanku, sekarang suda(h) kelihatan mega pulau itu". Maka ia berdua itu pun keluarla(h) serta berkata, "Betul Mamanda, ada meganya pulau Bilitung". Tidak berapa lama maka dekat pada satu muara, angin pun ber(h)enti. Maka disuru(h) ole(h) nakhoda anak-anak perahu itu berjajar-jajar mendayung. Tidak antara berapa lama maka sampaila(h) bahtera itu di mulut kuala itu. Maka keluar Raja Berekor yang tua/h/. Serta ia keluar, terlihatla(h) ole(h)nya satu burung Makka di pinggir air. Lalu bertanyala(h) ia pada nakhoda, "Hai Mamanda nakhoda, apaka(h) namanya burung itu yang di pinggir air itu, alangka(h) bagusny". Jawab: "Tuanku, itula(h) namanya burung itu Makka, diala(h) yang terlalu tangkas. Kalau pada terbang sekalian burung pun satu tidak menyamai terbang seperti dia". Setela(h) didengar ole(h) Raja Berekor itu, "Kalau begitu baikla(h) kita panggil burung itu, karena hamba mau coba melawan dia terbang". Lalu dipanggilla(h) burung Makka itu. Setela(h) datang maka berkatala(h) baginda, "Hai burung Makka, aku suda(h) dengar kabar yang kau sangat sekali tangkas terbang. Dari itu sekarang marila(h) kita berjanji. Akula(h) hendak melawanmu terbang, tetapi engkau terbang menurut air ini dan aku berlayar dengan bahteraku ini". Jawab burung Makka, "Baikla(h) Tuanku". Maka baginda memberi perintah menyuru(h) persiapkan bahtera itu membentangkan layar. Setela(h) dibentang angin pun turunla(h). Burung Makka pun serempakla(h) terbang. Ada kira-kira sejurus lamanya dilihat ole(h) baginda burung Makka itu dahuluan sedikit. Maka baginda suru(h) buangkan satu kera/h/ ke dalam sungai itu. Dan itu kera/h/ tatkala suda(h) dibuang, maka samala(h) burung Makka itu dengan bahtera itu. Dan itu kera/h/ sekarang suda(h) menjadi satu pulau di tengah-tengah sungai Buding dan sampai sekarang namanya itu pulau-pulau Kera/h/.

Maka ada kira-kira sejurus lagi dilihat lagi ole(h) baginda terdahulu pula burung Makka itu. Maka sangatla(h) murka serta segera ia menyuruh membuang dapur bahtera itu ke dalam sungai, karena pikirannya itu bahtera sangat beratnya. Padahalnya ia tidak tahu angin yang kendur. Maka orang pun membuang dapur itu ke dalam sungai. Dan itu dapur sekarang suda(h) menjadi satu pulau yang dinamakan pulau Sambung. Dapur sekarang misi ada di sungai Buding. Tatkala dapur suda(h) dibuang itu, tidak juga bersama dengan burung Makka itu dan bahtera jau(h)la(h) tinggal di belakang. Maka burung Makka itu pun sampaila(h) di pangkal Buding. Serta ia sampai maka berbatuklah dara(h), lalu dimuntahkannya darah, lantas ia pun mati di sana/h/. Tidak berapa lama maka bahtera Raja Berekor pun sampaila(h). Raja berekor itu sampai, dilihatnya burung Makka<sup>9)</sup> itu suda(h) mati. Maka diperiksanya apakah burung ini mati. Didapatinya banyak darah dekat mulutnya yang bekas dimuntahkannya. Maka tahula(h) Raja Berekor bahasa itu sebab terbang. Adapun jauhnya air yang tempat ia berselam itu ada kira-kira pelayaran dengan angin yang kencang empat jam lama pelayaran. Maka Raja Berekor suruh hambanya itu pun turunla(h) ke darat, di Pangkalan Buding namanya. Serta ia sampai bertitahla(h) baginda menyuru(h) membuat satu rumah. Tidak berapa lamanya maka rumah itu pun suda(h)la(h).

Syhadan bertitahla(h) Raja Berekor yang tua kepada saudaranya Raja Berekor yang muda, katanya, "Hai Saudara, sekarang kita selamatla(h) sampai di negeri ini. Dari itu sekarang dalam pikiran aku baikla(h) saudara pergi di sebela(h) (h)uluan akan menjadi raja di sana serta membuat kampung di sana/h/". Jawabnya, "Baikla(h) Saudara, kalau begitu baik esok hari hamba mau berangkat". Kata Raja Berekor yang tua "Kalau Saudara mau membawa hamba rakyat kita bawala(h) separo". Maka jawab Raja Berekor yang muda, "Tidak hamba mau membawa/h/ hamba rakyat". Maka keesokan harinya berangkatla(h) Raja Berekor yang muda pergi di Kampung Perawas, distrik Tanjungpandan. Syhadan Raja Berekor yang tua tinggal di Pangkalan Buding menyuru(h) ia membuat kampung di sana serta bertanam-tanaman di dalam kampung itu. Dan tanamannya yang masih ada sekarang: asam, langsung, dan manggis. Setela(h) suda(h) kampung

---

9) Dalam naskah "Makka" atau "Maka"

dan rumah yang ditunggu ole(h) Raja Berekor itu maka bertitah pula baginda menyuru(h) membuat satu kampung lagi kepada hambanya. Itu pun tidak berapa lama maka suda(h)la(h), namanya Air Bagi. Sekarang masih ada bekas tanamannya di hulu sungai Buding.

Syahdan pada satu hari hamba ole(h) Raja Berekor itu yang masak makanannya itu pergi ia mengambil sayuran di pinggir air, batang keladi namanya. Setela(h) ia dapat itu sayur maka, dipotong-potong batangnya pohon keladi itu di dalam kual. Maka luka jari tangannya sedikit keluar dara(h), dan dara(h) itu masuk di dalam kual itu yang akan dimasak itu. Lalu dimasuk(k)ka(n)-nya sayur itu bersama-sama dara(h) yang termasuk tadi, tetapi tidak dengan disengaja. Setela(h) sudah masak dikasi(h)nya makan kepada Raja Berekor itu gulai. Maka baginda pun santapla(h). Iala(h) baru setengah baginda makan, maka bertanyala(h) ia kepada hambanya yang tukang masak ini "Apa yang engkau masak ini bibik? Ayam atau angsa, karena aku makan kua(h)nya ter-lalu enak. Tetapi aku cari isinya tidak ada". Lalu menjawab hambanya yang tukang masak itu, "Ampun Tuanku, adapun yang hamba masak cuma sayur keladi. Tetapi tempo hamba memotong-motongnya tadi luka hamba punya jari tangan. Maka dara(h)-nya sedikit masuk di dalam kual tempat gulai ini". Maka berpikirla(h) Raja Berekor itu, "Kalau begitu sesungguhnya enak daging manusia ini". Sedang tita(h)la(h) baginda kepada tukang masaknya menyuru(h) memotong hambanya dalam satu hari satu orang akan dibuat makanan baginda. Maka keesokan harinya mulaila(h) koki baginda itu memotong hambanya satu orang dalam satu hari, dimasak dagingnya manusia itu dibuat gulai makanan baginda. Setela(h) sudah kira-kira empat hari maka berpantun-la(h) Raja Berekor kepada hamba rakyatnya:

Bua(h) sintang bua(h) sentagi <sup>10)</sup>  
Seekor petang seekor pagi

Setela(h) hamba rakyatnya mendengar yang demikian itu maka ia berpantun pula :

Bua(h) sintang bua(h) senikul  
Satu memegang satu memikul

---

10) sejenis tumbuh-tumbuhan menjalar yang akarnya dipakai orang untuk obat.



Maka tatkala dipotongnya hamba rakyatnya itu satu orang dalam satu hari, setela(h) beberapa hari lamanya maka dihitung hambanya itu berpikir serta bermufakatla(h) keenamnya, "Kalau begitu lebi(h) baik kita mufakat sama orang kampung minta/k/ tolong membunu(h) Raja Berekor ini. Karena berkat lama kelamaan nanti orang kampung pula dipotongnya". Maka pergila(h) orang enam itu kepada orang-orang kampung. Serta sampai mereka itu pun berceritala(h) kepada orang-orang kampung itu: Adapun kami ini tinggal enam inila(h). Karena dalam satu-satu hari seorang yang dipotong buat makanan baginda. Karena itu kami pikir jikalau kami sudah habis, niscaya kamu orang di kampung ini dipotongnya juga". Maka menyahut orang kampung itu, "Jika suda(h) demikian terlalu susah sekali". Maka berkata hamba Raja Berekor yang enam itu, "Dalam kampung ini apa ada jari(ng) yang rusak atau tidak". Jawab orang kampung itu, "Ada baik". Lalu berkata orang enam itu, "Jikalau ada baikla(h) kamu orang jaringkan satu rusa/h/. Kalau dapat, kita panggil baginda makan". Maka orang kampung itu lantas pergila(h) menjaring rusa/h/. Tidak berapa lamanya maka dapatla(h) seekor rusa/h/ jantan, maka dipotongnya. Adapun kepala, kulit dan kaki rusa/h/ itu dibuangkannya. Setela(h) itu maka dimasaknya gulai. Maka orang enam itu pun berjanji kepada orang kampung itu, "Pergila(h) saudara kepada Raja Berekor, meminta baginda datang di sini. Karena saudara suda(h) memotong satu manusia akan menjamu baginda. Dan kalau baginda suda(h) datang, kamu orang di bawa(h) jaga pegangan ekornya. Aku di atas yang menikam. Kalau baginda sedang santap maka aku berpantun begini :

Bua(h) jalima kambing jalikor  
Keempat kambing jalikam  
Orang di bawa(h) pegangan ekor  
Kami di atas hendak menikam

Kalau suda(h) habis pantun aku itu lantas kamu orang pegangan ekornya".

Syahdan pergila(h) orang kampung itu kepada Raja Berekor. Setela(h) sampai maka ia pun memberi hormat, lalu ia berkata, "Karena patik datang meng(h)adap Tuanku, patik minta/k/ Tuanku persilakan datang ke rumah patik, karena patik suda(h) memotong satu orang akan menjamu Tuanku". Maka kata baginda "Baikla(h), nanti sebentar kami datang". Maka mohonla(h) orang

itu pulang. Setela(h) sebentar lagi maka datanla(h) Raja Berekor itu. Maka baginda dudukla(h). Lalu orang pun memegang serta mengangkat nasi/k/. Maka makanla(h) baginda. Yang menjaga baginda makan itu orang berenam itula(h). Iala(h) baru setenga(h) baginda santap, maka berpantunla(h) orang yang berenam itu :

Bua(h) jalima kambing jalikor  
Keempat kambing jalikam  
Orang di bawa(h) pegangkan ekor  
Orang di atas hendak menikam

Lantas orang di bawa(h) rumah itu pun memegang ekornya, dan orang yang di atas lantas menikam Raja Berekor itu. Maka baginda pun matila(h) di sana/h/. Setela(h) suda(h) baginda mati, maka bermufakat orang berenam itu, "Bangkai Baginda ini di mana/h/ kita tanamkan". Jawab orang kampung itu, "Kalau dalam aku punya pikiran lebi(h) baik ditanam bangkainya itu dekat kampung orang di Gunung Bangsi". Maka lantas ditanamla(h) ma/h/yat Raja Berekor itu di sana/h/. Dan orang yang berenam itu pun tinggala(h) semanak kepada orang-orang kampung di Pangkalan Buding. Dan kubur Raja Berekor itu masih ada sampai sekarang di dekat Gunung Bangsi, distrik Buding, asisten residensi Bilitung.

Setela(h) tamat hikayat ditulis  
Pada waktu harinya Kamis  
Dipotongkan kalam diiris  
Sambil duduk dengan menangis

Tamatla(h) hikayat asyarnya waktu  
Bulan Maret harinya tujuh  
Menuliskan dia bersungguh-sungguh  
Dituliskan di dalam satu buku

Tamat hikayat saya mengarang  
Di negeri Bilitung duduk berdagang  
Dipungut carita darinya orang  
Demikianla(h) saya duduk mengarang

Ayuhai tuan andai dan taulan  
Bersama ini saya pohonkan  
Tuan membaca amat-amatkan  
Karangan saya tida(k) pengguruan

Saya mengarang dengan tiruan  
Karena tidak dengan pengguruan  
Sebab melipurkan hati yang rawan  
Kalau sala(h) tuan betulkan

Berdiri pandan baiduri  
Ketiganya kembang melati  
Jikalau tuan adanya sudi  
Hikayat ini minta dibeli

Jikalau berduri pandan berdiri  
Tidakla(h) bercampur kembang melati  
Jikalau hikayat tuan membeli  
Tidakkan tuan menjadi rugi

Tertulis pada hari Kamis, waktu jam/pukul tiga sore, pada hari bulan Maret tanggal tuju(h), pada tahun 1875, Terkarang dalam daerah negeri Bilitung.

Tamat

---

### III. Ceritera Raja Dewata Cengkar; suatu ceritera yang juga bertemakan manusia makan daging manusia.

Dalam ceritera-ceritera Jawa juga dikenal adanya ceritera yang bertemakan manusia makan daging manusia, misal ceritera Raja Dewata Cengkar (Prabu Dewata Cengkar). Ceritera ini tercantum dalam naskah-naskah lama, dalam kitab-kitab babad seperti, Babad Aji Saka dan Babad Tanah Jawa yang sudah tidak asing lagi. Ada persamaan tema antara ceritera Raja Berekor dan ceritera Prabu Dewata Cengkar. Keduanya mengisahkan seorang raja yang mempunyai kebiasaan makan daging manusia, makin lama rakyatnya makin sedikit, dan akhirnya dapat dikalahkan. Tetapi apabila diperbandingkan keduanya benar-benar berbeda. Maka untuk sekedar bahan perbandingan, berikut ini dilampirkan sekilas ringkasan ceritera Prabu Dewata Cengkar berikut deskripsi naskahnya.

#### III.1. Deskripsi naskah

Ceritera Raja Dewata Cengkar ini diringkas dari sebagian naskah Babad Ajisaka koleksi Museum Pusat. Naskah tersebut bernomor inventaris Br.63, berukuran 21 x 16,5 cm, tebal 410 halaman, rata-rata tiap halaman 18 baris. Ditulis dalam bahasa Jawa, berhuruf Jawa dalam bentuk puisi (tembang), berupa tulisan tangan. Keadaan naskah masih baik, kertas tebal. Lihat **Jaarboek 1933** halaman 282 dan **Katalogus Koleksi Naskah Babad Museum Pusat, Dep. P & K**, halaman 6.

#### III.2. Ringkasan ceritera

Raja Sindula di negeri Galuhmurca mempunyai empat orang anak. Anak pertama perempuan, menjadi raja di Nusatembini. Anak kedua laki-laki bernama Dewata Cengkar, menjadi raja di negeri Mendangkamolan. Yang ketiga laki-laki bernama Dewata Pamunah, menjadi adipati Madura. Anak keempat juga laki-laki bernama Dewa Agung, menjadi bupati Bali.

Suatu hari kerajaan Raja Sindula diserang anaknya yang bernama Dewata Cengkar sehingga istana hancur lebur. Raja Sindula menghilang dan mengutuk anaknya yang durhaka itu: "Ia kelak akan menjadi binatang buruan sekalian isi lautan". Sepeninggal ayahnya, Dewata Cengkar menjadi raja di Mendangkamolan. Persembahan untuknya berupa manusia sebagai santapan sehari-hari.

Raja Dewata Cengkar mempunyai seorang anak laki-laki bernama Raden Daniswara. Ia sangat bersedih hati melihat ayahnya setiap hari makan daging manusia.

Tersebut pada suatu ketika datanglah seorang perjaka dari Mekah ke tanah Jawa, bernama Aji Saka. Dalam perjalanannya itu beliau singgah di beberapa pulau dan daerah, mengajarkan ilmunya. Antara lain singgah di Gunung Kendeng dan pulau Majeti. Sedang di pulau Jawa, Aji Saka singgah di rumah seorang janda yang bernama Randha Sengkeran di desa Sangkeh daerah Mendangkamolan, yang kemudian dipungut sebagai anak Nyai Randha dan dipersaudarakan dengan anak perempuannya yang bernama Rarasati. Di desa itu Aji Saka juga mengajar membaca dan menulis serta ilmu lainnya. Di daerah itu Aji Saka mendapat banyak sahabat, bahkan patih raja Mendangkamolan juga bersahabat dan berguru kepadanya. Tiap hari ki Patih berkewajiban mempersembahkan seorang manusia yang gemuk sebagai santapan raja. Orang-orang di Mendangkamolan sangat sedih, kebingungan dan pergi mengungsi.

Pada suatu hari, ketika sedang mencari manusia, ki Patih bertemu Aji Saka. Ki Patih melihat banyak orang yang sedang minta perlindungan kepada Aji Saka. Untuk membela orang banyak itu, Aji Saka bersedia mati. Ia bersedia dipersembahkan kepada raja pemakan daging manusia itu dengan syarat minta sebidang tanah Mendangkamolan seluas ikat kepalanya terlebih dahulu.

Jumlah penduduk Mendangkamolan makin hari makin menipis, kecuali dimakan raja, sebagian besar rakyat Mendangkamolan pergi mengungsi. Hal ini sudah barang tentu menyebabkan ki Patih makin sukar mendapatkan buruan manusia. Sudah beberapa hari Raja Dewata Cengkar tidak menyantap daging manusia. Raja berkeluh kesah bukan kepalang; badannya letih, lesu dan tak berdaya. Tiba-tiba ki Patih datang menghadap Sri Baginda mempersembahkan Aji Saka, seorang pemuda yang sedang lezat-lezatnya dimakan dagingnya. Ia masih muda lagi gemuk. "Pucuk dicinta ulam tiba", pikir Sri Baginda. Nyi Randha Sengkeran, para murid Aji Saka dan hampir separo rakyat Mendangkamolan turut hadir menyaksikan, merekapun bersedia berbela mati.

Patih menerangkan kepada rajanya bahwa orang Mendangkamolan yang pantas dibuat santapan sudah habis. Ini ada orang dari seberang yang bersedia disantap. Tetapi sebelum disembelih ia meminta sebidang tanah Mendangkamolan selebar ikat kepala-



nya. Karena terdorong oleh keinginannya makan daging manusia, raja menyanggupi permintaan itu. Aji Saka pun segera mempersembahkan ikat kepalanya kepada Raja Dewata Cengkar. Ikat kepala diukurkan ke tanah dengan disaksikan rakyat banyak. Makin lama ikat kepala itu makin bertambah panjang tak habis-habisnya sehingga seluruh pulau Jawa tertutup oleh ikat kepala Aji saka. Raja Dewata Cengkar sangat heran melihat keajaiban itu. Aji Saka menagih janji. Kemana pun baginda pergi diikutinya, dikejar terus hingga menyerah. Akhirnya Dewata Cengkar melarikan diri terjun ke laut Selatan menjadi buaya putih tak terkira besarnya. Badannya sebesar gunung, sangat mengerikan. Kalau sedang terapung punggungnya tampak bagaikan sebuah pulau. Sebagai balas dendamnya ia memangsa manusia yang dijumpainya. Itulah sebabnya sampai sekarang buaya sering makan manusia. Sebaliknya buaya juga menjadi buruan manusia dan hewan lautan lainnya; sesuai dengan kutukan ayah Dewata Cengkar.

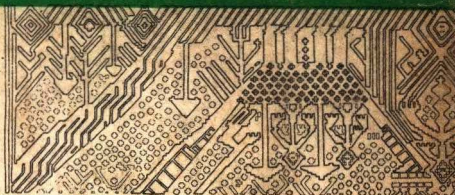
Akhirul kalam Aji Saka naik tahta, menjadi raja Mendangkamol, bergelar Prabu Jaka. Baginda merupakan raja yang adil, bijaksana dan disenangi rakyatnya.

## Bibliografi

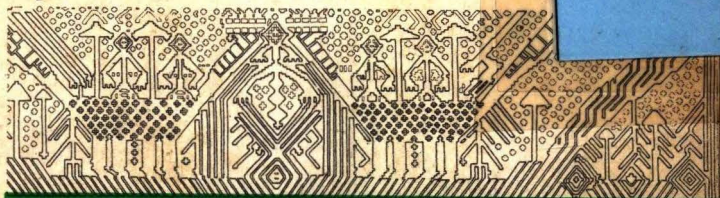
- Majelis Bahasa Indonesia – Malaysia, Sidang VIII, "Hasil Kerja Kelompok Agama", Lampiran X, Cisarua, Bogor, Indonesia, 9 – 13 Agustus 1976.
- Poerwadarminta, W.J.S., **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Ronkel, Dr. Ph.S.van, **Catalogus der Maleïsche handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen**, Albrecht & Co./M.Nijhoff, Batavia, 1909.
- Team Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Permuseuman, **Katalogus Koleksi Naskah Kitab Babad Museum Pusat Dep. P. & K.**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, 1973.
- Team Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Permuseuman, **Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P. & K.**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, 1972.
- Zain, Sutan Mohammad, **Kamus Moderen Bahasa Indonesia**, Grafika, Jakarta.

## Naskah

- Cerita Raja Berekor, no. inventaris Ml.84, koleksi Museum Pusat.
- Babad Ajisaka, no. inventaris Br.63, koleksi Museum Pusat.



**bp** PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpust  
Jender